

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal (3) dikemukakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Kemudian, ketentuan yang mengatur tentang pendidikan tinggi yang di dalamnya terdapat unsur dosen, ialah Peraturan Pemerintah (PP) nomor 60 tahun 1999. Aspek terpenting yang berkaitan langsung dengan pengembangan profesionalisme dosen untuk mengupayakan peningkatan kualitas lulusan sebuah perguruan tinggi yaitu hal yang berkaitan dengan tujuan diselenggarakannya pendidikan tinggi. Adapun tujuan penyelenggaraan tersebut dituangkan dalam PP no 60 tahun 1999 Bab II pasal 2, sebagai berikut.

- (1) Tujuan pendidikan tinggi ialah:
 - a. menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya ilmu pengetahuan teknologi dan/atau kesenian;
 - b. mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

- (2) Penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berpedoman pada:
 - a. tujuan pendidikan nasional;
 - b. kaidah, moral dan etika ilmu pengetahuan;
 - c. kepentingan masyarakat; serta
 - d. memperhatikan minat, kemampuan dan prakarsa pribadi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah berusaha keras membina dan mengembangkan perguruan tinggi termasuk yang didirikan oleh pihak swasta atau masyarakat luas. Pemerintah mengupayakan agar setiap perguruan tinggi dapat menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional, kemampuan kepemimpinan yang tanggap terhadap kebutuhan pembangunan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara. Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan ternyata usaha Pemerintah itu banyak

sekali mendapat tantangan baik secara yuridis formal, manajerial maupun operasional, sebab kenyataannya terbukti banyak sekali penyimpangan yang dilakukan oleh berbagai pihak. Hal ini menuntut setiap pihak terkait terutama satuan pendidikan pada tatanan mikro untuk mencermatinya guna melakukan berbagai upaya dalam mencapai tujuan yang dapat digariskan tadi. Lebih dari itu hendaknya setiap perguruan tinggi mampu meningkatkan kualitas lulusannya, karena lulusan inilah yang dapat menjadi cermin berhasil-tidaknya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berbicara tentang lulusan sebuah perguruan tinggi, tidak akan bisa terlepas dari aktivitas tenaga pengajar yang biasa disebut dosen. Dikatakan demikian, mengingat pada saat terjadinya proses pendidikan di lingkungan perguruan tinggi, dosen itulah yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa yang menjadi calon lulusan perguruan tinggi yang bersangkutan. Kegiatan belajar-mengajar (KBM) atau aktivitas perkuliahan yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga pendidikan tinggi nampaknya banyak didominasi oleh interaksi antara dosen dan mahasiswanya. Bahkan dari hasil beberapa catatan testimoni baik dari surat kabar maupun media elektronik dapat disimpulkan adanya pendapat para pakar pendidikan yang mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan di perguruan tinggi relatif bergantung pada tiga komponen utama; yaitu mahasiswa itu

sendiri, dosen, dan institusinya. Hal yang disebutkan terakhir itu yakni institusi, meliputi fasilitas yang disediakan, sarana dan prasarana yang diperuntukan bagi kelengkapan proses pendidikan maupun faktor manajemennya. Dengan demikian peran dosen akan terasa cukup signifikan dalam “mencetak” lulusannya. Jadi bila dosen tidak memiliki kredibilitas atau kemampuan yang memadai, maka kegiatan pendidikan tidak akan bisa berjalan ideal. Walaupun lulusannya pun tidak akan berkualitas dan atau sesuai dengan yang diharapkan. Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini serta bukti yang sudah membumi bahwa lulusan perguruan tinggi Indonesia kurang mempunyai kemampuan untuk bersaing atau tidak memiliki keunggulan kompetitif disaat tingkat persaingan sangat tajam dan tuntutan perkembangan teknologi semakin tinggi. Jelaslah, unsur dosen dalam suatu tataran pendidikan di perguruan tinggi tidak dapat diabaikan, bahkan sekarang sudah memerlukan perhatian cukup serius untuk terus dikembangkan kemampuannya. Banyak cara untuk mengembangkan potensi setiap dosen. Namun demikian langkah awal yang harus dikaji ialah penyediaan data yang tepat untuk menjadi bahan kajian agar proses pengembangan tadi dapat menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan tuntutan profesi.

Kondisi obyektif kini menunjukkan bahwa tidak sedikit perguruan tinggi terutama perguruan tinggi swasta (PTS) yang

mempunyai dosen masih jauh dari harapan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Buktinya; ada beberapa data yang pernah terungkap pada berbagai penelitian mengenai dosen seperti yang diungkapkan oleh Mumu (1977: 5) dalam penelitiannya mengenai “Strategi Pengembangan Dosen Tetap di Universitas Siliwangi” yang mengemukakan:

1. Rasio antara dosen dan mahasiswa belum sepenuhnya terpenuhi;
2. Pengadaan dosen untuk beberapa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang masih mengalami hambatan-hambatan;
3. Jumlah dosen yang berpendidikan S2 dan S3 masih bervariasi dan pada umumnya belum memadai sesuai dengan kebutuhan;
4. Relevansi latar belakang pendidikan keilmuan seorang dosen dengan mata kuliah yang diberikan masih relatif belum terpenuhi;
5. Pembinaan terhadap dosen-dosen muda masih bervariasi, ada yang sudah baik dan ada yang masih kurang.

Imbas dari ke-lima masalah sebagaimana disebutkan itu tentu saja akan sampai pada kualitas lulusan. Artinya, jika masalah itu tidak ditangani dengan baik, niscaya akan menghasilkan lulusan yang tidak berbobot secara sosial-edukatif maupun secara sosial-ekonomis. Keterangan ini memberikan indikasi adanya usaha yang harus dilakukan oleh suatu

perguruan tinggi dalam pengembangan SDM-nya, tepatnya tenaga pengajar atau dosen guna meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan khususnya pada satuan pendidikan di tingkat mikro.

Di antara sekian banyak PTS, ada beberapa yang mempunyai komitmen terhadap peningkatan mutu lulusan. Karenanya, PTS-PTS tersebut selalu mengupayakan peningkatan mutu tersebut melalui berbagai komponen manajemen. Hal ini didasari oleh suatu pertimbangan penting bahwa lulusan PTS yang bersangkutan umumnya akan mempunyai profesi di bidangnya, bahkan tidak jarang yang langsung jadi seorang profesional. Berangkat dari kenyataan ini; bila lulusan PTS tersebut berkualitas rendah, maka akan mengimbas pada rendahnya mutu pendidikan secara lebih luas. Namun sebaliknya; jika kualitas lulusan tadi tinggi, tentunya akan berdampak positif bagi terciptanya kualitas pendidikan dalam konteks yang lebih luas lagi.

Dari dasar pemikiran seperti itulah, maka dilakukan berbagai kajian empiris, dan ternyata pengembangan profesionalisme dosen perlu mendapatkan prioritas. Namun demikian hendaknya disadari betul oleh jajaran manajemen PTS bahwa usaha pengembangan profesionalisme dosen bukan hanya sekedar kegiatan pengadaan SDM untuk mengajar mahasiswa,

melainkan hal tersebut sangat terkait dengan berbagai aspek lain yang sifatnya sistemik atau terpadu mulai dari perencanaan SDM (dosen), rekrutmennya, pola penilaian dari pelaksanaan kerja, pemberian kompensasi, pembinaan dan pengembangannya. Semua aspek yang disebutkan tadi sangat terkait erat dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, sehingga dalam pengembangan profesionalisme dosen pun nampaknya dapat dipola sedemikian rupa agar segala sesuatunya mengarah pada implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut. Namun hal itu tentu tidak cukup, tetapi pengembangan profesionalisme dosen perlu dilengkapi pula oleh pengelolaan organisasi secara keseluruhan serta penyempurnaan sistem dan pemanfaatan semua sumber daya yang ada secara optimal. Dengan demikian pengembangan profesionalisme dosen hendaknya didasari oleh berbagai kebijaksanaan yang mencakup peningkatan kualifikasi dosen melalui pendidikan lanjutan dan pelatihan, pengembangan jenjang karir serta pemberian penghargaan bagi dosen yang berprestasi. Untuk menyusun kebijakan ini memang tidak mudah, bahkan perlu melibatkan banyak pihak agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Dalam konteks ini Supandi dan Ahmad Sanusi (1988: 23) mengemukakan:

Banyak pihak yang terlibat dalam perumusan kebijaksanaan ini. Dalam disiplin kebijaksanaan



pihak-pihak yang terlibat itu sering disebut sebagai aktor atau peserta (participant) kebijaksanaan yang berperan dalam suatu gelanggang atau arena kebijaksanaan. Arena ini secara administratif dapat terjadi di tingkat strategik koordinatif atau pun di tingkat operatif. Tiap tingkat itu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam hal peserta dan arenanya. Dengan demikian, keluaran kebijaksanannya pun bisa berbeda-beda.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa:

Kalau kebijaksanaan ini dipandang sebagai suatu proses yang terdiri dari perumusan, pelaksanaan dan penilaian kebijaksanaan maka perumusan kebijaksanaan merupakan proses yang paling mapan dibandingkan dengan yang lainnya. Semua aktor yang terlibat baik yang struktural dan yang non struktural, yang resmi atau pun tidak, langsung atau tidak langsung menampakkan pengaruhnya. Setiap kebijaksanaan itu bersumber kepada landasan hukum, paling sedikit bertumpu pada peraturan yang disetujui bersama. Suatu kebijaksanaan yang muncul dalam lingkungan ini pada umumnya merupakan respons atau reaksi terhadap kepentingan pemerintah yang kuat atau aktor-aktor yang bukan orang pemerintah, atau reaksi krisis yang melanda suatu keadaan, atau pun terhadap masalah atau desakan masyarakat umum. Suatu proses perumusan kebijaksanaan telah dianggap selesai apabila telah diambil keputusan oleh pembuat kebijaksanaan formal (Nakamura halaman 22). Namun demikian beberapa unsur penting selama proses itu terjadi akan muncul, dan unsur-unsur ini merupakan hal yang niscaya hadir dalam perumusan kebijaksanaan.” (1988 : 28)

Berdasarkan keterangan sebagaimana telah dipaparkan, maka dalam membuat dan atau melaksanakan sebuah kebijakan diperlukan kajian awal berupa pengolahan dan analisis masalahnya. Dan, karena pengembangan profesionalisme dosen

dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan merupakan salah satu kebijakan sebuah perguruan tinggi terlebih bagi PTS, maka hal ini dapat dijadikan suatu alasan hakiki dalam melatarbelakangi kajian yang akan dibahas. Dengan pertimbangan diantaranya masih banyak potensi yang dapat dikembangkan guna dijadikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan, maka penelitian ini dilakukan di Universitas Pasundan (UNPAS) Bandung.

Dalam buku Panduan Universitas Pasundan (2002-2003), dikemukakan bahwa UNPAS berdiri tanggal 14 November 1960, keberadaan dan pengembangan tidak lepas dari tujuan dan cita-cita Paguyuban Pasundan, sebagai organisasi induk yang lahir tahun 1914. Sehingga esensi dan eksistensinya tidak terlepas dari garapan pengabdian Paguyuban Pasundan terutama dalam turut mencerdaskan kehidupan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Sejak berdiri sampai dengan saat ini di lingkungan Universitas Pasundan mempunyai Fakultas dan Jurusan/Program Kekhususan sebagai berikut:

1. Fakultas Hukum dengan Program Ilmu Hukum terdiri dari Program Kekhususan Kepentingan Individu dan Masyarakat, Penegakan Hukum Pidana, Kebijakan Hukum dan Politik, Hukum Ekonomi Internasional.



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terdiri atas Jurusan Administrasi Negara, Kesejahteraan Sosial, Hubungan Internasional, Administrasi Niaga, dan Ilmu Komunikasi.

3. Fakultas Teknik, terdiri atas Jurusan Teknologi Pangan, Teknik Industri, Teknik Mesin, Teknik Informatika, Teknik Lingkungan dan Teknik Planologi.
4. Fakultas Ekonomi, terdiri atas Program Studi Manajemen, Akuntansi, dan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan.
5. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, terdiri atas Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Ekonomi Akuntansi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Matematika, dan Pendidikan Biologi.
6. Fakultas Ilmu Seni/Fakultas Seni Rupa dan Desain, terdiri atas Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fotografi, dan Seni Musik.
7. Fakultas Sastra, mempunyai satu jurusan, yakni; Jurusan Sastra Inggris.
8. Program Pascasarjana, terdiri atas Program Magister Ilmu Administrasi, Program Magister Manajemen dan Program Magister Teknik dan Manajemen Industri.

Kemajuan di bidang pengelolaan akademik ditandai dengan diperolehnya status akreditasi dengan menempati 16 besar PTN/PTS di seluruh Indonesia dan di Jawa Barat menempati

posisi 2 besar PTS. Sesuai dengan tuntutan, maka pada tahun akademik 1999/2000 dibuka Program Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi dengan konsentrasi Kebijakan Publik dan Kebijakan Bisnis, pada tahun akademik 2000/2001 dibuka pula Program Magister Manajemen (MM) dengan konsentrasi Manajemen Pemasaran dan Manajemen Sumber Daya Manusia dan pada tahun akademik 2001/2002 dibuka program Magister Teknik dan Manajemen Industri dengan konsentrasi Sistem Logistik dan Manajemen Industri sedangkan Program Magister Pendidikan sedang dalam proses pengkajian Dirjen Dikti.

Untuk melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi secara utuh, maka dibentuk Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPMA). Kemudian untuk menyesuaikan dengan ketentuan perundangan yang baru, maka pada tahun 1987 kedua lembaga itu dipisah menjadi Lembaga Penelitian (Lemlit) dan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM). Selanjutnya pada tahun yang bersamaan dibentuk pula Lembaga Kebudayaan (Lembud) serta Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Syi'ar Islam (LPPSI). Kedua lembaga ini mempunyai tugas pokok melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda untuk Lembud, dan mengembangkan syi'ar Islam untuk LPPSI. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas, pada tahun 2000 LPPSI

dan Lembud digabung menjadi Lembaga Budaya Sunda dan Pengkajian Islam (LBSPI).

Untuk mendukung penyelenggaraan program akademik, telah dijalin hubungan kerjasama dengan beberapa instansi pemerintah dan swasta, serta perguruan tinggi di dalam maupun di luar negeri. Adapun instansi tersebut, diantaranya: Departemen Tenaga kerja dan Transmigrasi, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Departemen Dalam Negeri, Lemhanas, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan Kadin Jabar. Sedangkan perguruan tinggi luar negeri, adalah: University of Forzeim, Karlsruhe University (Jerman), Curtin University (Australia) serta seluruh PTN di Kotamadia Bandung (Institut Teknologi Bandung/ITB, Universitas Padjadjaran/UNPAD, dan Universitas Pendidikan Indonesia/UPI), untuk bidang seni dijalin kerjasama dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Di samping itu hubungan telah dijalin dengan baik dengan beberapa perguruan tinggi di Perancis, Belgia, Thailand, dan Malaysia, dimana beberapa dosen Unpas menyelesaikan masa studinya.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Dalam pendahuluannya pada buku "Kebijaksanaan dan Keputusan Pendidikan" Supandi dan Ahmad Sanusi (1988: 1) memaparkan:

Fungsi sosiologik pendidikan pada dasarnya dapat dirumuskan sebagai proses penerusan nilai-nilai kebudayaan generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Setiap masyarakat berkehendak untuk meneruskan warisannya kepada keturunannya, baik berupa keterampilan, nilai, fakta, ataupun suatu sikap. Kehendak ini biasanya dinyatakan sebagai upaya pendidikan kepada generasi muda, karena pada umumnya pendidikan dianggap upaya yang paling efektif. Bila upaya itu diselenggarakan semata-mata oleh masyarakat sendiri tanpa campur tangan pihak lain, maka pendidikan itu merupakan peristiwa sosial, yaitu sosialisasi generasi muda.

Apabila dikaji lebih dalam, paparan Supandi dan Ahmad Sanusi tersebut, nampaknya memberikan sinyalemen bahwa setiap proses pendidikan terjadi akibat adanya interaksi antara orang yang menyampaikan pelajaran dan yang menerima pelajaran. Di samping itu tersiar adanya hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi antara yang “mengajar” dan “belajar”. Pengaruh ini bisa jadi searah, yakni dari yang menjadi sumber belajar (dosen) terhadap subyek belajar (mahasiswa). Artinya, bila dosennya kualified tentunya akan dapat menghasilkan output yang bermutu juga. Demikian pula sebaliknya; Bila dosennya tidak representatif, tak ayal lagi mahasiswanya pun tidak akan mempunyai keunggulan. Singkatnya, dosen mempunyai peranan yang signifikan dalam proses pendidikan di perguruan tinggi, apalagi perguruan tinggi swasta (PTS), sehingga setiap dosen harus selalu dikembangkan kredibilitasnya agar mampu menghasilkan lulusan PTS yang

kualified, dan imbasnya akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan baik di tingkat mikro maupun dalam skope yang lebih luas di masyarakat.

Dari latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah pola pengembangan profesionalisme dan kinerja dosen dalam bidang pendidikan dan pengajaran sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar mahasiswa di Universitas Pasundan Bandung. Atas dasar hal tersebut ditetapkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah hubungan antara pengembangan profesionalisme dengan kinerja dosen dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa di Universitas Pasundan Bandung?”

Adapun rumusan masalah tersebut dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Kegiatan-kegiatan apakah yang dilaksanakan untuk mengembangkan profesionalisme dosen di Universitas Pasundan Bandung?
2. Seberapa tinggikah kinerja dosen dalam bidang pendidikan dan pengajaran di Universitas Pasundan Bandung?
3. Seberapa tinggikah prestasi belajar mahasiswa di Universitas Pasundan Bandung?

4. Seberapa kuatkah hubungan pengembangan profesionalisme dengan kinerja dosen dalam bidang pendidikan dan pengajaran di Universitas Pasundan Bandung?
5. Seberapa kuatkah hubungan antara kinerja dosen dalam bidang pendidikan dan pengajaran dengan prestasi belajar mahasiswa di Universitas Pasundan Bandung?

C. Tujuan Penelitian

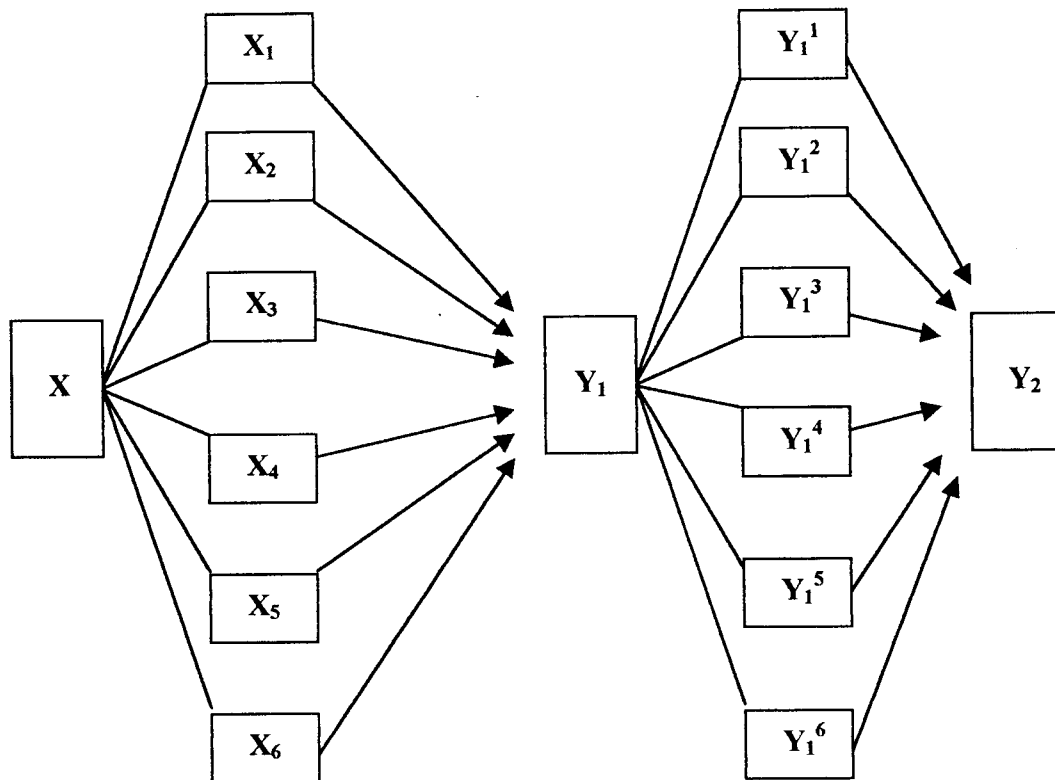
Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai pengembangan profesionalisme dosen yang diterapkan oleh Universitas Pasundan Bandung, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran agar berdampak positif terhadap kinerja dosen untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswanya. Selanjutnya informasi yang diperoleh tersebut akan dijadikan dasar guna mempelajari hubungan berbagai faktor, khususnya faktor pengembangan profesionalisme dosen yang berpengaruh terhadap kinerja dosen, dan prestasi belajar mahasiswa di Universitas Pasundan Bandung.

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang:

1. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mengembangkan profesionalisme dosen di Universitas Pasundan Bandung.
2. Kinerja dosen dalam bidang pendidikan dan pengajaran di Universitas Pasundan Bandung.
3. Prestasi belajar mahasiswa di Universitas Pasundan Bandung.
4. Hubungan antara pengembangan profesionalisme dengan kinerja dosen dalam bidang pendidikan dan pengajaran di Universitas Pasundan Bandung.
5. Hubungan antara kinerja dosen dalam bidang pendidikan dan pengajaran dengan prestasi belajar mahasiswa di Universitas Pasundan Bandung.

D. Paradigma Penelitian

Melihat permasalahan penelitian yang demikian kompleks, nampaknya perlu dikembangkan sebuah paradigma penelitian. Sesuai dengan masalah, tujuan, dan variabel penelitian sebagaimana telah dikemukakan, maka paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

Dengan catatan:

X = Pengembangan Profesionalisme Dosen (Independent)

X_1 = Ekspertise

X_2 = Disiplin

X_3 = Tanggung Jawab

X_4 = Intensitas

X_5 = Inisiatif

X_6 = Jujur

Y_1 = Kinerja Dosen dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran
(Dependent)

Y_1^1 = Ujian

Y_1^2 = Pengembangan Bahan Ajar

Y_1^3 = Pembimbingan Mahasiswa

Y_1^4 = Metodologi Mengajar

Y_1^5 = Interaksi/Komunikasi dengan Mahasiswa

Y_1^6 = Perkuliahan

Y_2 = Prestasi Belajar Mahasiswa

Pengembangan profesionalisme dosen adalah kegiatan yang dilakukan pimpinan fakultas dan ketua jurusan untuk meningkatkan kualitas dosen dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Peningkatan kinerja dosen adalah hasil pengembangan profesionalisme dosen yang dilakukan oleh pimpinan fakultas dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Prestasi belajar mahasiswa adalah hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa yang tertera dalam kartu hasil studi (KHS).

E. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan

dasar ini diperlukan untuk memperkuat permasalahan, membantu peneliti dalam memperjelas menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data, dan instrumen pengumpulan data. Surachmad (1980: 17), mengungkapkan bahwa: “ ... sebuah anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang karenanya diterima oleh penyelidik itu.

Seperangkat anggapan dasar yang dibangun sebagai landasan untuk keyakinan tentang kokohnya pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

Pertama; prestasi belajar mahasiswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor dalam perkuliahan, baik faktor internal yang ada dalam diri mahasiswa maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi empat faktor, yaitu: bahan atau hal yang harus dipelajari; faktor lingkungan; faktor-faktor instrumental; dan kondisi mahasiswa. Semua faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, dosen merupakan faktor terpenting yang sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu upaya peningkatan profesionalisme dosen perlu terus menerus dilakukan agar dapat

melaksanakan tugasnya dengan baik, terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas perkuliahan yang secara langsung berkaitan dengan prestasi belajar mahasiswa.

Kedua; mutu pendidikan tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan, dana, kurikulum, kemantapan sistem manajemen, dan tersedianya dosen-dosen yang memiliki profesionalisme tinggi di dalam pelaksanaan tugas-tugas tridharmanya. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan tinggi melalui pengembangan profesionalisme dosen merupakan hal penting yang harus dilaksanakan secara terprogram, dan berkesinambungan. Pengembangan profesionalisme dosen melalui program pre-service maupun inservice education, merupakan hal yang esensial bagi pertumbuhan suatu profesi, karena dengan melalui program-program itu para dosen dapat tumbuh dan berkembang, baik secara individu maupun secara kelompok. Sebagai pendidik, dosen mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mendidik mahasiswa menjadi ilmuan profesional dan ahli melalui kemampuannya dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan, di samping tanggung jawab dalam membentuk sikap dan perilaku yang benar dan baik (*do the right thing*) dalam bertindak kepada mahasiswa melalui sifat ketauladanannya sebagai manusia bermoral (Semiawan, 1996; 67).



Ketiga; pada umumnya perguruan tinggi di Indonesia memiliki tenaga pengajar atau dosen yang memadai, baik jumlah maupun kualitasnya. Hal ini digambarkan oleh Semiawan (1996: 72), sebagai berikut: "kondisi tenaga pengajar di Indonesia pada umumnya masih menampilkan profil yang belum seluruhnya memiliki kemampuan profesional". Anggapan tersebut diperkuat lagi oleh kenyataan merosotnya mutu pendidikan, termasuk mutu perguruan tinggi sebagaimana banyak diberitakan oleh berbagai media masa.

Keempat; pengembangan profesionalisme dosen memerlukan adanya suatu sistem perencanaan dan kerja sama yang matang. Dengan demikian tujuan pengembangan profesionalisme dosen bisa tercapai, yaitu diperolehnya dosen-dosen yang memiliki kemampuan profesionalisme tinggi sebagai faktor penting dan menentukan dalam proses pengembangan pendidikan tinggi, khususnya dalam peningkatan kinerjanya yang secara langsung berkaitan dengan prestasi belajar mahasiswa. Pengembangan profesionalisme dosen, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran sangat penting untuk dilakukan, karena dosen merupakan salah satu faktor penting dalam melaksanakan aktivitas perkuliahan di kampus. Proses perkuliahan merupakan aktivitas penting di kampus, sebagai wujud interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam

hal ini dosen harus senantiasa berusaha memberi perkuliahan dengan baik. Keberhasilan perkuliahan ditandai dengan meningkatnya proses perkuliahan. Apa yang diungkapkan di atas sejalan dengan pengertian proses belajar mengajar yang dikemukakan oleh Makmun (1999: 109), yaitu suatu interaksi antara mahasiswa dan dosen dalam mencapai tujuan.

Kelima; terjadinya perilaku belajar pada pihak mahasiswa dan perilaku mengajar pada pihak dosen tidak berlangsung satu arah (*one way system*) melainkan terjadi secara timbal balik (*interaktive, two ways trafic system*). Kedua pihak berperan dan berbuat baik secara aktif di dalam kerangka kerja (*frame work*), serta dengan menggunakan cara dan kerangka berpikir (*frame of reference*) yang seyogyanya dipahami dan disepakati bersama. Tujuan interaksi belajar pada pihak mahasiswa, dan mengajar pada pihak dosen merupakan titik temu yang mengikat serta mengarahkan aktivitas kedua belah pihak. Dengan demikian, kriteria keberhasilan dari rangkaian keseluruhan (proses) interaksi perkuliahan hendaknya dihubungkan dengan tercapai tidaknya tujuan bersama tersebut.

Keenam; proses perkuliahan merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan dosen sebagai pemegang peranan utama. Proses perkuliahan merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan dosen dan mahasiswa atas

dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara dosen dan mahasiswa itu merupakan syarat utama bagi proses perkuliahan. Interaksi dalam peristiwa perkuliahan mempunyai arti lebih luas, tidak sekedar hubungan antara dosen dengan mahasiswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi perkuliahan, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri mahasiswa yang sedang belajar.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengembangan profesionalisme dosen dengan kinerja dosen dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja dosen dalam bidang pendidikan dan pengajaran dengan prestasi belajar mahasiswa.

G. Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh berbagai masukan untuk kepentingan pengembangan teoritis maupun untuk kepentingan praktis.

1. Manfaat Teoritik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh temuan untuk dijadikan masukan berupa sumbangan terhadap pengembangan teoritik, yakni upaya menemukan dalil-dalil atau prinsip-prinsip pengembangan profesionalisme dosen sebagai upaya meningkatkan kualitas belajar mahasiswa. Hal ini penting terutama dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja dosen serta prestasi belajar mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dalam rangka pengembangan profesionalisme dosen untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Lebih lanjut hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya:

- a. Mengembangkan profesionalisme dosen, khususnya dosen tetap melalui pembinaan yang efektif dan efisien.

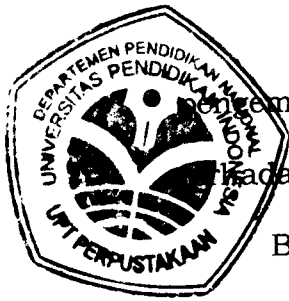
- b. Meningkatkan kinerja dosen melalui pengembangan profesionalisme, khususnya dosen tetap Universitas Pasundan melalui strategi yang tepat dan teruji.
- c. Meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa melalui peningkatan kinerja dosen

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan hasil penelitian ini terdiri dari lima bab, mulai dari pendahuluan, kajian konseptual, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, sampai pada suatu kesimpulan. Adapun sistematika yang digunakan dalam pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan; membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan fokus penelitian, tujuan penelitian, paradigma penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Kajian konseptual; membahas berbagai konsep dasar dan teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan profesionalisme dosen sebagai upaya meningkatkan kualitas lulusan pendidikan tinggi di Universitas Pasundan Bandung. Hal tersebut meliputi manajemen sistem pengembangan profesionalisme dosen, fungsi pengembangan profesionalisme dosen, tujuan pengembangan profesionalisme dosen, dan strategi



pengembangan profesionalisme dosen, serta berbagai kajian terhadap hasil-hasil studi terdahulu yang relevan.

Bab III. Metodologi penelitian; menjabarkan secara rinci pendekatan dan metode penelitian, tahapan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data, proses pengumpulan data, pengujian hipotesis, serta pengolahan dan analisis data.

Bab IV. Hasil penelitian dan pembahasan, berisikan hasil penelitian dan hasil analisis deskriptif kuantitatif serta penafsiran dan pembahasan terhadap keseluruhan hasil penelitian.

Bab V. Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi; berisi tentang pemaknaan terhadap seluruh hasil penelitian secara terpadu, implikasi temuan penelitian, dan rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak dan yang berkepentingan dengan pengembangan profesionalisme dosen sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa pada Universitas Pasundan Bandung, para pengguna hasil penelitian, serta bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.



